

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

ISPA termasuk penyakit yang sering menyerang anak. Berdasarkan laporan WHO, prevalensi ISPA di negara berkembang diperkirakan mencapai 0,29% atau sekitar 151 juta kasus per tahun, sementara di negara maju sekitar 0,05% atau 5 juta kasus. Penyakit ini menjadi salah satu penyebab utama kematian anak di negara berkembang. Setiap tahun, ISPA diperkirakan menyebabkan kematian pada 4 dari 15 juta anak, dengan bayi sebagai kelompok paling rentan (Agustiana et al., 2023).

Di Indonesia, kasus penyakit menular masih cukup tinggi, terutama yang berkaitan dengan infeksi saluran pernapasan. ISPA biasanya muncul dengan gejala awal demam yang disertai tanda-tanda lain, seperti nyeri menelan, sakit tenggorokan, pilek, hingga batuk kering maupun berdahak. Berdasarkan hasil survei kesehatan dasar, prevalensi penyakit saluran pernapasan di Indonesia mencapai sekitar 25%. Pada tahun 2021, Provinsi Nusa Tenggara Timur tercatat memiliki angka ISPA tertinggi, yaitu 41,7% (Marisa dkk., 2022).

Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa jumlah kasus ISPA di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) cukup tinggi, dengan total penderita mencapai 34.510 jiwa. Di Kota Kupang, angka kasus pada tahun 2018 masih stabil dibandingkan tahun sebelumnya, namun sejak tahun 2020 jumlahnya kembali meningkat (Dinas Kesehatan Kupang, 2021). Tingginya kasus ISPA di NTT dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kebiasaan merokok, penurunan daya tahan tubuh, konsumsi alkohol, serta pola makan yang tidak sehat, sehingga memicu bertambahnya kasus ISPA (Agustiana et al., 2023).

Salah satu tanda dan gejala ISPA adalah batuk. Batuk menyebabkan terganggunya kualitas tidur pada anak. Jika kebutuhan tidur tidak cukup sel darah putih

dalam tubuh akan menurun, sehingga memiliki dampak yang sangat merugikan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik anak dan efektifitas sistem daya tahan tubuh anak juga menurun menyebabkan pertumbuhan dan kemampuan berpikirnya akan terganggu. Selain itu, bayi atau anak yang kurang tidur akan menjadi rewel, gampang marah dan sulit diatur.

Menurut WHO (World Health Organization) gejala batuk pada balita merupakan respon fisiologis terbanyak dengan kejadian ISPA dengan angka kejadian 25%. Kemenkes RI menyebutkan terdapat 20,06% balita mengalami gejala batuk. Sumatra Selatan di Kota Palembang merupakan salah satu kota dengan angka kejadian batuk sebanyak 39,1%. (Maharani, 2024)

Hasil pemeriksaan sementara di Puskesmas Oesapa, kasus ISPA pada Januari hingga Maret 2023 sebanyak 1.934 kasus. Jika dikelompokkan, kasus ISPA paling banyak terjadi pada anak usia 1 hingga 4 tahun dan orang dewasa berusia 20 hingga 44 tahun. (Beo dkk., 2022)

ISPA merupakan peradangan pada saluran pernafasan yang disebabkan oleh agen infeksi seperti virus, jamur, dan bakteri yang masuk ke dalam tubuh dan menyerang saluran pernafasan mulai dari hidung (saluran pernafasan atas) hingga vesikel (saluran pernafasan bawah) dan menyebar melalui udara. ISPA merupakan penyakit infeksi saluran pernafasan yang melibatkan bakteri yang biasa terhirup melalui saluran pernafasan oleh orang sehat (Lidya dkk., 2021).

Penelitian oleh Department of Pediatrics di Amerika, madu merupakan salah satu pengobatan tradisional yang unggul untuk gejala ISPA, diantaranya dapat menurunkan keparahan batuk dan dapat meningkatkan kualitas tidur anak pada malam hari. Penelitian Yulvina (2021), pemberian minuman jeruk nipis juga efektif untuk menurunkan keparahan batuk pada anak dengan ISPA.

Dampak yang terjadi jika batuk pada anak dengan ISPA tidak di tangani dengan tepat, dapat menyebabkan hilangnya nafsu makan, gangguan tidur, malaise, kurang tenaga dalam beraktivitas, sakit kepala, mual bahkan muntah, nyeri dada, dan nyeri

otot. Kejadian batuk pada balita mempunyai beberapa faktor penyebabnya. Faktor yang mempengaruhi batuk pada anak diantaranya yaitu faktor ibu (pendidikan dan pengetahuan ibu tentang batuk), faktor keluarga (kebiasaan merokok), dan faktor lain. Jika batuk pada anak dengan ISPA tidak ditangani secara tepat dapat terjadi masalah serius seperti pneumonia (radang-paru-paru), gagal napas, meningitis, sepsis, dan demam rematik. (Maharani, 2024).

Salah satu Solusi untuk mengatasi batuk pada anak dengan ISPA yaitu dapat dilakukan beberapa hal yaitu dengan memberikan larutan yang aman yaitu dengan memberikan pelega tenggorokan seperti jeruk nipis dan dicampur dengan madu yang di berikan dua kali sehari. Jeruk nipis banyak digunakan dalam bahan obat herbal karena kandungan minyak atsiri dan berbagai kandungan minyak didalamnya dapat melemaskan otot-otot pada saluran pernapasan. Jeruk nipis bermanfaat untuk penurunan panas, menyembuhkan batuk, serta mengatasi suara serak akibat tenggorokan gatal dan flu ringan. Senyawa yang terkandung dalam jeruk nipis mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh yang berperan melawan rasa sakit dan radikal bebas yang ada dalam tubuh. Salah satu cara yang alami dan efektif ketika anak batuk yaitu memberikan air perasan jeruk nipis yang dikombinasikan dengan madu. Perasan jeruk nipis yang dicampur dengan madu dapat meredakan batuk secara efektif. Dalam beberapa penelitian menyebutkan rasa manis yang ada pada madu dapat meningkatkan produksi air liur dan lendir untuk melembabkan tenggorokan (Dra. Herti Maryani & Lusi Kristiana, n.d.)

Berdasar uraian latar belakang diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “implementasi pemberian pelega tenggorokan (jeruk nipis dan madu) pada anak ispa di puskesmas Oesapa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang dirumuskan dalam studi kasus ini adalah: “Apakah pemberian terapi jeruk nipis dan madu terhadap bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan ISPA di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mendapatkan gambaran tentang implementasi Pemberian pelega tenggorokan (Jeruk nipis dan Madu) pada anak ISPA di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin.
2. Mengidentifikasi batuk sebelum dilakukan pemberian terapi pelega tenggorokan.
3. Mengidentifikasi batuk sesudah diberikan pemberian terapi pelega tenggorokan.
4. Menganalisis efektivitas pengaruh pemberian terapi pelega tenggorokan terhadap penurunan ISPA pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.2 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat dan menambah wawasan untuk peneliti berikutnya, khususnya yang menyangkut topik asuhan keperawatan pada keluarga dengan anak

1.4.2 Bagi perkembangan ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaharui ilmu keperawatan, dan sebagai masukan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan dengan asuhan keperawatan pada Bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak ISPA Serta dapat dijadikan dokumentasi ilmiah untuk merangsang minat penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi institusi

Diharapkan agar memberikan informasi dan sumber kepustakaan institusi serta sebagai referensi bagi peneliti lain.

1.4.5 Bagi puskesmas

Penelitian ini bermanfaat bagi perawat atau pelayanan kesehatan untuk menerakan tindakan pemberian jeruk nipis madu pada anak dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.